

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia menengah, atau masa anak usia sekolah, dimulai ketika anak memasuki dunia sekolah, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan interaksi sosial mereka. WHO menyebut anak usia sekolah sebagai mereka yang berusia 7-15 tahun, meski di Indonesia biasanya usia ini berkisar antara 7-12 tahun. Saat ini, masalah gizi sering menjadi perhatian kesehatan dalam kelompok usia ini. (Namira, Nadila Siti, 2020).

Menurut data RISKESDAS 2018, frekuensi tingkat gizi anak yang sedang bersekolah (5-12 tahun) berdasarkan Indeks Massa Tubuh terhadap Umur (IMT/U) menunjukkan bahwa 9,3% dari mereka memiliki berat badan kurang, dengan 2,5% tergolong kategori sangat kurus dan 6,8% termasuk dalam kategori kurus. Obesitas di kalangan anak-anak Indonesia juga terbilang masih besar, berdasarkan prevalensi 20,6% yang terbentuk dari 11,1% anak mengalami kegemukan dan 9,5% obesitas. Prevalensi stunting pada anak adalah 23,6%, yang mana 6,7% diantaranya tergolong sangat pendek dan 16,9% tergolong pendek (Hasrul et al., 2020). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), proporsi anak usia 5-12 tahun yang berat badannya berlebih atau obesitas kian tinggi dari rata-rata nasional, yaitu sebesar 10,9%. Namun, prevalensi anak dengan gizi kurang di DIY sebesar 6,5%, yang hampir sama dengan angka nasional. (Relica & Mariyati, 2024).

Beberapa faktor mempengaruhi status gizi anak sekolah, termasuk ekonomi keluarga, dampak teman sebaya, dan factor Pendidikan. Faktor ekonomi keluarga memengaruhi jenis jajanan yang dibeli anak dan berapa banyak uang saku yang mereka berikan. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam memilih jajanan anak, dikarenakan pendidikan membangun

pemahaman anak tentang nutrisi, yang mampu memengaruhi tingkah laku mereka ketika memilih jajanan. (Hamzah, 2020).

Tingkah laku jajan anak terpengaruh oleh teman sebayanya juga. Teman-teman mereka seringkali mengajak mereka untuk membeli jajan, membuat mereka tidak mengerti mana yang baik untuk Kesehatan mereka. Akibatnya, anak-anak tertarik pada jajanan dan membelinya tanpa mempertimbangkan efeknya. Riset sebelumnya tentang tingkah laku anak-anak usia sekolah dalam memilih jajanan yang tidak terjamin kebersihannya di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, memperkuat temuan ini. diantara 11 siswa yang disurvei, 8 siswa (72,7%) masih menyukai jajanan sembarangan. Seluruh siswa (100%) cenderung memilih makanan dengan warna mencolok dan yang mengandung bahan tambahan seperti saus atau MSG. Selain itu, tidak ada siswa yang membawa makanan yang disiapkan dari rumah. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah belum mengetahui pentingnya menentukan jajanan yang higienis dan sehat. (Br. Purba et al., 2022).

Anak-anak sekolah keseringan menyukai jajan sebab harganya murah, mudah didapat, serta rasanya yang enak, seperti manis, gurih, atau asin. Bagi mereka, jajanan sering terlihat menarik, sehingga banyak yang tidak memperhatikan apa yang mereka makan. Akibatnya, kebiasaan ini bisa meningkatkan risiko masalah gizi pada anak. (Yani & Reynaldi, 2022).

Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan gizi ini seringkali ada kaitannya dengan kebiasaan jajanan yang buruk. Menurut Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan tentang gizi dapat didefinisikan sebagai potensi untuk memilih makanan yang kaya gizi dan sehat. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak tersebut belum mampu secara mandiri memilih jajanan yang sehat dan aman (Tarigan N, 2022).

Di samping pemahaman, perilaku anak dalam memilih jajanan juga mempengaruhi status gizi mereka. Sikap merupakan cara seseorang merespons

sesuatu yang dipengaruhi oleh pemikirannya (Notoadmodjo, 2003). Sikap memiliki pengaruh besar terhadap anak karena secara langsung memengaruhi perilaku mereka. Sikap bisa bersifat positif atau negatif. Meskipun bersikap positif terhadap gizi mungkin tidak langsung menyebabkan perubahan tingkah laku anak, sikap negatif dapat memengaruhi mereka secara langsung (Fauziyah et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang melibatkan 72 siswa mendukung hal ini, di mana 57 siswa menunjukkan kurangnya pengetahuan gizi dan lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan sikap positif. Meski begitu, beberapa siswa yang mengerti pengetahuan gizi yang lebih baik tampaknya tidak memilih jajanan yang sehat. (Neni, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya dilaporkan oleh Fatmawati (2015) perihal terkait yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai jajanan dan kondisi gizi siswa di SD Inpres Borong Kota Makassar, penelitian mengungkapkan jika tidak terdapat kaitan yang berarti antara pengetahuan dan status gizi siswa. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan hasil riset lain yang dilaksanakan oleh Minal (2014) di SD Sambikerep, Cilacap, yang menjumpai kaitan antara pengetahuan dan status gizi siswa.

Hasil pengamatan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Gamping pada Februari 2024 menunjukkan adanya kantin di dalam kawasan sekolah dan pedagang jajanan di luar area sekolahan. Jajanan tersebut dijual di area sekolah diantaranya snack ringan, tempura, serta es cekik. Sementara di luar area sekolah, ditemukan penjual jajanan seperti popcorn, cilor, serta papeda. Siswa dan siswi SD Negeri Gamping tampak senang membeli jajanan baik di area sekolah maupun di luar area saat jam istirahat. Observasi juga menunjukkan bahwa 3 siswa memiliki berat badan lebih, dan terdapat satu siswa yang memiliki tinggi badan pendek.

Setelah dilakukannya wawancara dengan 10 siswa tersebut, peneliti menemukan bahwa dari 10 siswa, 8 diantaranya terpicat pada jajanan karena citra rasa jajan yang enak, sementara 2 siswa menyatakan jajanan sebagai

cemilan untuk mengatasi rasa lapar. Sejumlah 6 siswa gemar membeli jajanan ciki, 3 siswa menyenangi permen dengan es milo, serta 1 siswa menyenangi jajanan tempura. Secara keseluruhan, sepuluh siswa lebih memilih jajanan yang tersedia di kantin sekolah dibandingkan yang ada di luar area sekolah. Uang saku siswa umumnya sekitar Rp.5.000 sampai dengan Rp.10.000, dengan tujuh siswa menggunakan uang saku untuk membeli jajanan, sementara tiga siswa terkadang masih menyetorkan uang saku mereka. Berdasarkan wawancara dengan penjual di kantin sekolah, hampir semua siswa SD Negeri Gamping senang membeli jajanan selama jam istirahat, dengan ciki dan es cekik menjadi jajanan favorit. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa ada satu siswa di SD Negeri Gamping yang memiliki berat badan lebih (overweight) dan satu siswa yang sangat kurus..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Memilih Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada kaitan antara pengetahuan dan sikap dalam memilih jajanan dengan status gizi pada anak-anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara pengetahuan, sikap memilih jajanan, dengan status gizi pada anak sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan anak mengenai pemilihan jajanan
- b. Diketahui gambaran sikap anak dalam memilih jajanan
- c. Diketahui gambaran status gizi pada anak sekolah dasar
- d. Diketahui keeratan hubungan antara pengetahuan anak dalam memilih jajanan dengan status gizi

- e. Diketahui keeratan hubungan antara sikap anak dalam memilih jajanan dengan status gizi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharap menyampaikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam ilmu pengetahuan dan acuan untuk penelitian praktik keperawatan komunitas dan anak, terutama tentang keterkaitan pengetahuan dan sikap dalam menentukan makanan jajanan dengan status gizi pada anak sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan saran bagi pihak sekolah tentang status gizi pada siswa dan dapat dijadikan acuan untuk evaluasi terkait pengetahuan dan sikap anak dalam memilih jajanan.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang akan bermanfaat pada siswa-siswi akan pentingnya memiliki pengetahuan baik dan sikap positif dalam memilih jajanan.

c. Bagi Tenaga Puskesmas

Dapat memberikan informasi terkait status gizi anak sekolah dasar dan dapat melakukan pemantauan lebih lanjut terkait dengan gizi.

d. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Informasi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga pelayanan kesehatan untuk memberikan penyuluhan pada siswa mengenai hygiene jajanan.